

KAJIAN TEKNIK DAN EKONOMI PENANGKAPAN GURITA DENGAN PANCING ULUR DI DESA TOROMBIA KECAMATAN KULISUSU KABUPATEN BUTON UTARA

Technical and Economic Assessment of Octopus Fished With Hand Line in Torombia Village North Kulisusu District North Buton

Amimi¹, La Anadi², dan Nurdiana A³

1) Mahasiswa Jurusan/Program Studi Agribisnis Perikanan FPIK UHO

2) Dosen Jurusan Manajemen Sumberdaya Perairan Program Studi Perikanan Tangkap FPIK UHO

3) Dosen Jurusan/Program Studi Agribisnis Perikanan FPIK UHO

e-mail: amimi_mi@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan selama periode bulan Maret sampai April 2017 di Desa Torombia Kecamatan Kulisusu Utara Kabupaten Buton Utara, tujuan penelitian untuk mengetahui secara teknik proses penangkapan gurita menggunakan pancing ulur, dan untuk mengetahui nilai ekonomi hasil tangkapan gurita. Penelitian ini menggunakan metode sensus dengan jumlah responden nelayan 30 orang. Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara langsung menggunakan kuesioner. Data primer yang dikumpulkan antara lain, proses penangkapan gurita dengan menggunakan pancing ulur, jumlah hasil tangkapan, dan harga jual, sedangkan data sekunder terdiri atas jumlah penduduk desa, dan data lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Biaya total dihitung dengan rumus $(TC) = (TFC+TVC)$, sedangkan besarnya penerimaan (TR) dan keuntungan (π) yang diterima oleh nelayan adalah masing-masing $TR = P.Q$ dan $\pi = TR-TC$. Hasil analisis diketahui bahwa proses penangkapan gurita dengan pancing ulur, diturunkan kedasar laut kemudian tali pancing disentak-sentak untuk menarik perhatian gurita pada pergerakan umpan tersebut. Setelah gurita tertangkap segera ditarik dan di angkat kedalam perahu. Besarnya total biaya nelayan rata-rata Rp4.833.263 /tahun, penerimaan (TR) nelayan rata-rata Rp26.344.000/tahun, sehingga diperoleh keuntungan (π) nelayan rata-rata yaitu Rp21.510.737/tahun.

Kata Kunci: Analisis Ekonomi, Pancing Ulur, Penangkapan Gurita

ABSTRACT

The study was conducted from March to April 2017 in Torombia village of North Kulisusu, North Buton. The aim of study was to know technically fishing process octopus using hand line and to know the economic value of octopus catch. The study used census method of 30 respondents of fisherman. The primary data was obtained through direct interview using a questionnaire. The primary data collected involved octopus of fishing process using hand line, total catch, and octopus price sold, while secondary data consisted of the number of residents and other related to this study. The data was analyzed using quantitative descriptive. Total cost was computed using $TC = TFC + TVC$, while total revenue and profit used formula of $TR = P.Q$ and $\pi = TR - TC$, respectively. The results of study showed that the octopus of fishing process using hand line was initially the line lowered to the bottom and then the line yanked over to attract octopus attention. When octopus was caught the it was pulled out and placed in the boat. The average total cost was Rp 4.833.263/year, while the average revenue and the average profit was Rp 26.344.000/year and Rp 21.510.737/year, respectively.

Keywords: Economic Analysis, Hand Line, Catching Octopus

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar dengan ekosistem perairan tropis memiliki karakteristik dinamika

sumber daya perairan, termasuk di dalamnya potensi sumber daya ikan yang tinggi. Dengan luas laut dan perairan yang mencapai 2/3 wilayah Indonesia, yakni sebesar 5,8 juta km² dan panjang

pantai sekitar 97 ribu km, tentu hal ini menggambarkan potensi sektor kelautan yang sangat menjanjikan untuk dikembangkan. Banyak bisnis-bisnis potensial yang berbasis pada sumber daya (*resources based industry*) dapat menjadi peluang, seperti industri kelautan, perikanan, pariwisata, industri olahan, industri jasa kelautan dan industri lainnya yang ramah lingkungan (Kementerian Kelautan Perikanan, 2015).

Dilihat dari Tahun 2016 Indonesia masuk ke dalam jejeran top delapan sebagai eksportir gurita terbesar di dunia, yaitu berada di peringkat ke delapan. Sementara peringkat pertama, kedua, dan ketiga dipegang Cina, Maroko dan Spanyol. Di Tahun 2016 Indonesia mengeksport gurita ke berbagai negara dengan nilai mencapai 53,1 juta dolar AS. Jika dilihat di Tahun 2015, nilai ekspor gurita meningkat mencapai 60,5 juta Dolar AS, dibandingkan dengan Tahun 2016 (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2015). Kenaikan nilai ekspor tersebut disebabkan tingginya permintaan gurita di pasar Amerika Serikat, Korea Selatan, dan Jepang. Selain itu, mayoritas gurita beku yang diekspor sudah diolah lebih lanjut sehingga memiliki nilai tambah, yang di ekspor ke Amerika Serikat dan Jepang.

Provinsi Sulawesi Tenggara merupakan provinsi yang memiliki potensi perikanan laut yang cukup besar. Salah satu potensi sumber daya lautnya adalah gurita. Gurita saat ini menjadi komoditi unggulan bagi para nelayan dan pengusaha perikanan di Sulawesi Tenggara disamping komoditi lainnya seperti ikan tuna. Provinsi Sulawesi Tenggara ini terdapat 15 kabupaten dan 2 kota. Salah satu kabupatennya adalah Kabupaten Buton Utara (Kementerian

Kelautan Perikanan, 2015). Kabupaten Buton Utara terletak di bagian Utara Pulau Buton merupakan daerah yang mempunyai potensi sumber daya laut dan perikanan yang beranekaragam antara lain usaha penangkapan gurita dengan pancing ulur.

Perikanan pancing ulur gurita adalah salah satu usaha perikanan rakyat yang memiliki konstruksi sederhana dan cara pengoperasian yang mudah. Hal ini menyebabkan pancing ulur menjadi salah satu alat tangkap yang dominan dioperasikan di Sulawesi Tenggara yang salah satu target utamanya adalah gurita (*Octopus sp.*) selain ikan (Subani, 1986).

Gurita saat ini menjadi salah satu makanan hasil laut yang banyak digemari baik oleh konsumen lokal maupun konsumen internasional. Negara tujuan ekspor gurita adalah Jepang, Amerika Serikat, Korea Selatan, Taiwan, Jerman, dan Hong Kong. Indonesia saat ini berada di peringkat ke-11 sebagai pengeksport gurita ke Jepang pada Tahun 2012 (KKP, 2012).

Berdasarkan data statistik tahunan perikanan tangkap Sulawesi Tenggara (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2015) sejak Tahun 2007, volume ekspor gurita mencapai 3.104 ton. Adapun dari data terbaru Tahun 2013 terjadi penurunan sebesar 32% dibandingkan Tahun 2008 yang mencapai 1.242 ton. Penurunan dalam jumlah ekspor gurita mayoritas disebabkan turunnya hasil tangkapan nelayan karena pengaruh cuaca yang kurang baik sehingga nelayan hanya melakukan penangkapan gurita di laut dangkal. Selain itu, penggunaan secara teknis dari alat tangkap belum sepenuhnya dikuasai oleh nelayan. Hal tersebut menjadi dasar untuk melakukan penelitian yang berjudul kajian teknis dan ekonomi

penangkapan gurita dengan pancing ulur di Desa Torombia Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi tujuan pada penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui pengoperasian secara teknik penangkapan gurita dengan pancing ulur di Desa Torombia Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara.
2. Untuk mengetahui keuntungan yang diperoleh dari hasil tangkapan gurita dengan pancing ulur di Desa Torombia Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari hingga bulan Maret 2017, bertempat di Desa Torombia Kecamatan Kulisusu Utara Kabupaten Buton Utara. Pemilihan lokasi penelitian ditentukan secara sengaja atau *purposive*, karena merupakan salah satu daerah yang melakukan penangkapan gurita dengan menggunakan pancing ulur.

Metode yang digunakan untuk pengambilan data dalam penelitian ini adalah metode survei. Penelitian survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok dan mengumpulkan data mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan variabel penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh nelayan tangkap pancing ulur gurita di Desa Torombia Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara, dengan jumlah sebanyak 30 nelayan. Penentuan sampel pada nelayan tangkap pancing ulur gurita yaitu dilakukan dengan secara sensus.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder

1. Data primer adalah data yang hasil pengelolaan dengan menggunakan kuesioner. Data primer meliputi 2 jenis kelompok biaya yaitu: biaya tetap dan biaya variabel.
 - a. Kelompok biaya tetap pada usaha perikanan pancing ulur meliputi: biaya penyusutan kapal, biaya penyusutan mesin, biaya penyusutan alat tangkap, biaya perawatan kapal, biaya perawatan mesin dan biaya perawatan alat tangkap.
 - b. Kelompok biaya variabel meliputi: harga bahan bakar minyak (solar), oli, umpan, air tawar, biaya konsumsi, biaya air tawar, es balok, dan retribusi.
2. Data sekunder meliputi data yang diperoleh dari instansi atau lembaga yang berkaitan dengan penelitian yang terdapat di Desa Torombia, Dinas Perikanan, dan BPS. Data sekunder meliputi jumlah nelayan pancing ulur setiap tahun, gambaran umum wilayah, batas-batas wilayah, profil Desa Torombia, potensi perikanan laut, daerah penangkapan (*fishing ground*), dan potensi gurita di perairan Sulawesi Tenggara.
3. Tahap pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu :
 - a. Listing yaitu membedakan narasi dan argument responden.
 - b. Mengumpulkan data, mencacah dengan menggunakan kuesioner.
 - c. Mengeloh data.

Analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan pertama dengan menggunakan rumus analisis secara deskriptif, yaitu menguraikan secara rinci dan jelas kejadian yang sebenarnya terjadi dilokasi penelitian.

Untuk menjawab tujuan kedua penelitian ini menggunakan rumus analisis biaya,

penyusutan, penerimaan, dan keuntungan sebagai berikut :

1. Analisis Biaya (*Cost*)

Analisis biaya terdiri dari 3 bagian yaitu biaya tetap (*fixed cost*), biaya tidak tetap (*variabel cost*) dan biaya total (*total cost*). Biaya tetap berupa; penyusutan dari investasi/barang modal. Biaya tidak tetap adalah biaya yang digunakan untuk sekali pakai. Data biaya tetap dan biaya tidak tetap digunakan untuk mengetahui total biaya produksi atau *total cost* menurut La Ola (2014) dengan rumus :

$$TC = TFC + TVC \dots\dots\dots(1)$$

Dimana:

TC = *Total Cost* (Rp)

TVC = *Total Variabel Cost* (Rp)

TFC = *Total Fixed Cost* (Rp)

2. Penyusutan

Dalam menghitung penyusutan analisis pendapatan nelayan tangkap jaring insang dengan menggunakan metode garis lurus (*straight line method*), karena sederhana dan menunjukkan jumlah biaya yang seragam: (Abdul, 2005)

$$P = \frac{B}{N} \dots\dots\dots(2)$$

Dimana:

P = Jumlah penyusutan (Rp/Tahun)

B = Harga Beli Aset (Rp)

N = Umur Ekonomis (Tahun)

3. Analisis Penerimaan (TR)

Analisis ini digunakan untuk melihat berapa besar penerimaan (*revenue*) dari hasil tangkapan. Adapun rumus yang digunakan menurut Passaribu dkk. (2005) yaitu:

$$TR = P \cdot Q \dots\dots\dots(3)$$

Dimana:

P = Harga (P)/harga gurita(Rp/Kg)

Q = Kuantitas/jumlah gurita (Kg)

4. Analisis Keuntungan

Keuntungan atau laba adalah kompensasi atau resiko yang ditanggung usaha, atau nilai penerimaan dikurangi total biaya yang dikeluarkan oleh usaha. Adapun rumus yang digunakan menurut Siang & A (2010) yaitu:

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots(4)$$

Dimana:

π = Keuntungan usaha (Rp)

TR = *Total Revenue* atau Total penerimaan (Rp)

TC = *Total Cost* atau Total biaya (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cara pengoperasian pancing ulur dilakukan dengan menurunkan pancing secara tegak lurus ke dalam air dipertengahan ataupun sampai menyentuh dasar perairan, kemudian diangkat apabila sudah dirasakan mendapat gurita. Dalam keadaan demikian pancing segera disentakkan ke atas sehingga gurita tangkapan dapat terkait pada mata pancing (Widodo & Sasmita, 2008).

Berdasarkan hasil penelitian ini proses penangkapan gurita dapat dimulai dari mempersiapkan perahu, alat tangkap dan bekal. Setelah persiapan selesai, kemudian menuju daerah penangkapan (*fishing ground*). Operasi penangkapan dilakukan mulai pagi hingga sore hari.

Persiapan alat tangkap pancing ulur untuk menangkap gurita biasanya nelayan mempersiapkan satu sampai dua jenis alat tangkap yang akan digunakan, seperti penusuk yang terbuat dari besi guna untuk menangkap gurita pada saat air laut surut, sedangkan pocong gurita

yang terbuat dari kain dengan menggunakan alat bantu pengait yang terbuat dari mata pancing yang di ikat dengan tali dalam tiga sampai empat mata pancing. Pengoperasiannya sama dengan pancing ulur yang terbuat dari kayu atau kerang-kerang yang dimana mata pancing disatukan dengan umpan, hanya bedanya dengan pocong gurita harus menggunakan pengait untuk membantu gurita yang sudah tertangkap oleh alat tangkap untuk dapat ditarik kedalam perahu.

Penangkapan dilakukan setelah semuanya disiapkan dan perahu berjalan perlahan menuju daerah penangkapan (*fishing ground*). Kemudian alat tangkap pancing ulur (*hand line*) yang sudah terpasang umpan diturunkan secara tegak lurus di daerah tempat adanya gurita. Setelah gurita ditemukan, kemudian alat tangkap pancing ulur (*hand line*) disentak-sentakkan. Ketika gurita sudah tertangkap, segera dilakukan penarikan dan mengambil gurita dari umpan. Pancing diturunkan kembali ke dalam air untuk penangkapan berikutnya. Untuk mengetahui jenis biaya investasi tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Rata-rata biaya investasi pada usaha penangkapan gurita dengan pancing ulur di Desa Torombia Kecamatan Kulisusu Utara

No	Uraian	Unit	Harga/Unit (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Kapal	30	1.280.000	38.400.000
2	Mesin	10	2.820.000	28.200.000
3	Alat Tangkap	30	927.667	27.830.000
Jumlah rata-rata			5.027.667	94.430.000

Sumber: Data primer setelah diolah, 2017

Berdasarkan dari hasil Tabel 1 rata-rata biaya investasi yang dikeluarkan oleh nelayan pancing ulur gurita di Desa Torombia Kecamatan Kulisusu Utara, yang terdiri dari biaya kapal sebesar

Rp1.280.000, mesin sebesar Rp2.820.000 dan biaya alat tangkap sebesar Rp927.667 untuk masing-masing nelayan tangkap pancing ulur gurita.

Biaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keseluruhan biaya yang digunakan dalam kegiatan penangkapan gurita. Jenis biaya yang digunakan terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap atau biaya variabel.

Jenis biaya tetap pada usaha penangkapan gurita dengan pancing ulur di Desa Torombia Kecamatan Kulisusu Utara yaitu biaya penyusutan, dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2 Rata-rata biaya tetap pada usaha penangkapan gurita dengan pancing ulur di Desa Torombia Kecamatan Kulisusu

No	Uraian	Total (Rp/Tahun)
1	Biaya Penyusutan	19.577
Jumlah		19.577

Sumber: Data primer setelah diolah, 2017

Dilihat dari hasil Tabel 2 tersebut dapat disimpulkan total biaya tetap pada suatu usaha penangkapan gurita dengan menggunakan alat tangkap pancing ulur di Desa Torombia Kecamatan Kulisusu Utara terdiri dari biaya penyusutan. Besarnya penyusutan pada usaha penangkapan gurita sebesar Rp19.577. Nilai penyusutan tersebut diperoleh dari pembagian barang investasi seperti kapal, mesin dan alat tangkaps dengan umur ekonomis barang tersebut. Sehingga besarnya jumlah total rata-rata biaya tetap pada usaha penangkapan gurita dengan pancing ulur sebesar Rp19.577. Biaya tetap adalah biaya yang tidak dapat dirubah atau ditambahkan sesuai dengan total pengeluaran pada usaha penangkapan. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (2003) menyatakan bahwa biaya tetap adalah

biaya yang jumlah totalnya tetap konstan, tidak dipengaruhi oleh produksi hasil tangkapan kegiatan atau aktifitas sampai dengan tingkat tertentu.

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan untuk faktor produksi sekali pakai. Adapun biaya dan kegunaan yang dikeluarkan pada usaha penangkapan gurita dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Total rata-rata biaya variabel

No	Jenis Biaya	Total Biaya (Rp/Thn)
Musim Puncak		
1	BBM (Bahan Bakar Minyak)	1.680.000
2	Makanan	1.026.667
3	Rokok	1.236.800
Musim Sedang		
1	BBM (Bahan Bakar Minyak)	1.392.000
2	Makanan	808.000
3	Rokok	250.667
Musim Paceklik		
1	BBM (Bahan Bakar Minyak)	832.000
2	Makanan	514.000
3	Rokok	160.800
Total TVC (Rp/tahun)		4.141.433

Sumber: Data primer setelah diolah, 2017

Dilihat dari hasil Tabel 3 tersebut dapat disimpulkan total biaya variabel Rp/musim pada musim puncak untuk trip penangkapan gurita di Desa Torombia Kecamatan Kulisusu Utara meliputi biaya BBM (Bahan Bakar Minyak) sebesar Rp1.680.000 biaya variabel pada makanan sebesar Rp1.026.667 sedangkan pengeluaran biaya variabel pada rokok sebesar Rp1.236.800, dan nilai total biaya variabel sebesar Rp2.823.467, sedangkan jumlah pengeluaran biaya variabel pada musim sedang yaitu BBM (Bahan Bakar Minyak) Rp1.392.000, makanan Rp808.000 dan rokok Rp25.667 total rata-rata biaya variabel pada musim sedang sebesar Rp820.667.

Biaya variabel pada musim paceklik yaitu BBM (Bahan Bakar Minyak) sebesar Rp832.000, makanan Rp514.000 dan rokok Rp160.800 total rata-rata biaya variabel pada musim paceklik sebesar Rp497.300. Jika dilihat jumlah biaya variabel dalam usaha penangkapan gurita dengan pancing ulur mulai dari musim puncak sampai paceklik, nilai rata-rata biaya variabel yang tertinggi terdapat pada musim puncak, karena nelayan lebih sering melakukan penangkapan pada musim puncak, dan musim ini nelayan lebih banyak mendapatkan gurita dibandingkan dengan musim sedang dan musim paceklik. Biaya variabel merupakan biaya yang nilainya dipengaruhi oleh produksi hasil tangkapan gurita.

Menurut Bustami (2006) biaya variabel adalah biaya yang jumlah hasil produksinya berubah secara sebanding dengan volume kegiatan. Semakin tinggi volume kegiatan atau aktivitas produksi penangkapan maka, secara professional semakin tinggi pula total biaya variabel.

Adapun total biaya yang dikeluarkan oleh nelayan tangkap pancing ulur di Desa Torombia Kecamatan Kulisusu Utara, dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Rata-rata total biaya yang dikeluarkan oleh nelayan tangkap pancing ulur gurita di Desa Torombia

No	Jenis Biaya	Total (Rp/Tahun)
1	Biaya Tetap	19.577
2	Biaya Variabel	4.141.433
Jumlah		4.161.010

Sumber: Data primer setelah diolah, 2017

Total biaya merupakan jumlah keseluruhan biaya produksi yang dikeluarkan dalam suatu usaha penangkapan yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel.

Dilihat dari hasil Tabel 4 tersebut dapat disimpulkan bahwa total biaya rata-rata untuk biaya tetap yaitu Rp691.829/tahun dan total rata-rata untuk biaya variabel sebesar Rp4.141.433/tahun, dalam hal ini dapat dijumlahkan dari seluruh pengeluaran biaya rata-rata pada usaha penangkapan gurita di Desa Torombia Kecamatan Kulisusu Utara sebesar Rp4.833.263/tahun. Dengan hasil rata-rata jumlah pengeluaran biaya pada penangkapan gurita didapatkan dari hasil penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel pada usaha penangkapan gurita di Desa Torombia Kecamatan Kulisusu Utara.

Komaruddin (2001) mengemukakan bahwa pendapatan adalah materi atau gabungan keduanya yang timbul dari penggunaan faktor-faktor produksi. Pendapatan pada hakekatnya merupakan balas jasa dari jasa-jasa yang dikorbankan, termasuk didalamnya upah, sewa tanah, bunga modal, deviden, honorarium, laba dan pensiun.

Penerimaan merupakan hasil dari seluruh jumlah dari hasil usaha penangkapan gurita yang ditujukan oleh tingginya nilai pendapatan yang diterima oleh nelayan dari hasil penjualan gurita. Jumlah penerimaan yang didapatkan pada nelayan tangkap gurita di Desa Torombia Kecamatan Kulisusu Utara merupakan penerimaan tunai sesuai hasil pendapatan nelayan. Menurut Soekartawi (2002) bahwa penerimaan dalam memegang peranan penting bagi kegiatannya dalam keberlanjutan usahanya dalam hal ini penangkapan ikan, akan mempengaruhi besar kecilnya pendapatan yang akan diterima oleh nelayan tersebut.

Penerimaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh jumlah hasil tangkapan musim puncak, musim sedang dan musim paceklik (Rp), yang

diperoleh pada nelayan tangkap pancing ulur gurita di Desa Torombia Kecamatan Kulisusu Utara. Penerimaan hasil tangkapan gurita dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 Total penerimaan nelayan usaha penangkapan gurita Rp/Thn di Desa Torombia Kecamatan Kulisusu Utara

No	Musim	Total (Rp/musim)
1	Puncak (Januari-April)	14.504.000
2	Sedang (Mei-Agus)	8.465.600
3	Paceklik (Sept-Des)	3.729.600
	Jumlah	26.344.000

Sumber: Data primer setelah diolah, 2017

Dilihat dari hasil Tabel 5 tersebut dapat disimpulkan bahwa total rata-rata penerimaan/tahun nelayan pada penangkapan musim puncak sebesar Rp14.504.000 dan jumlah penerimaan pada penangkapan musim sedang Rp8.465.600 sedangkan jumlah penerimaan pada musim paceklik sebesar Rp3.729.600. Dimana diketahui bahwa harga penjualan gurita/kg sebesar Rp37000/kg. Jika dilihat jumlah penangkapan lebih banyak yang dihasilkan dari musim puncak, dimana harga penjuln gurita pada musim puncak sampai musim paceklik, harga gurita sama yaitu sebesar Rp37000/kg. Karena susanya jumlah hasil tangkapan nelayan dan cuaca yang kurang membaik sehingga nelayan susah melakukan penangkapan gurita pada musim paceklik. Oleh karena itu besarnya jumlah total rata-rata penerimaan nelayan/tahun dengan menggunakan alat tangkap pancing ulur gurita di Desa Torombia Kecamatan Kulisusu Utara sebesar Rp26.344.000, sehingga dengan hasil yang diperoleh nelayan tersebut dapat membantu memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Keuntungan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil total penerimaan dikurangi dengan total biaya, maka diperoleh keuntungan nelayan tangkap gurita di Desa Torombia Kecamatan Kulisusu Utara. Keuntungan nelayan tangkap gurita dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6 Keuntungan rata-rata nelayan tangkap gurita di Desa Torombia Kecamatan Kulisusu Utara

No	Uraian	Total (Rp/Tahun)
1	Total Penerimaan (TR)	26.344.000
2	Total Biaya (TC)	4.161.010
Keuntungan (TR-TC)		22.182.990

Sumber: Data primer setelah diolah, 2017

Keuntungan merupakan jumlah seluruh dari hasil penerimaan dikurangi jumlah biaya yang dipakai dalam melakukan proses usaha penangkapan gurita. Dilihat dari hasil Tabel 6 tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata penerimaan/tahun sebesar Rp26.344.000 serta seluruh total biaya/tahun Rp4.833.263 sehingga nelayan dapat memperoleh keuntungan rata-rata/tahun Rp21.510.737 nilai keuntungan diperoleh dari hasil pengurangan antara jumlah penerimaan rata-rata/tahun dengan jumlah rata-rata biaya/tahun yang dikeluarkan.

Dari hasil pembahasan diatas bahwa jumlah keuntungan yang diterima oleh tiap nelayan yang ada di Desa Torombia dapat berbeda-beda, karena dalam tiap melakukan penangkapan dalam satu kali trip mempunyai lokasi penangkapan yang berbeda, pada usaha penangkapan gurita sebagian nelayan yang menggunakan mesin pembantu untuk mempercepat jalannya perahu sehingga nelayan dapat menempuh lokasi penangkapan gurita yang banyak dan cukup jauh dari pemukiman warga serta dapat menambah pendapatan nelayan

yang menggunakan mesin, sedangkan nelayan yang tidak menggunakan mesin atau hanya menggunakan tenaga untuk mendayung perahu, hanya dapat melakukan penangkapan diperairan teluk dan tidak jauh dari permukiman warga. Hal ini bisa dikatakan hasil tangkapnya juga lebih sedikit dari pada hasil tangkapan nelayan yang menggunakan mesin.

SIMPULAN

Simpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah:

1. Secara teknik, nelayan tangkap pancing ulur melakukan dengan menurunkan pancing secara tegak lurus sampai menyentuh dasar permukaan laut yang diinginkan dan setelah sampai kemudian disentak-sentakkan setelah gurita sudah terkait oleh umpan segera ditarik dan diangkat kedalam perahu.
2. Secara ekonomi, usaha nelayan tangkap pancing ulur gurita dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menggunakan rumus biaya (TC) dan penerimaan (TR), sehingga keuntungan $\pi = TR - TC$ yaitu rata-rata Rp21.510.737/tahun. Dalam hal ini keuntungan nelayan pancing ulur gurita di Desa Torombia Kecamatan Kulisusu lebih besar dari total biaya yang dikeluarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Halim A. 2005. *Analisis Investasi*. Salemba Empat. Jakarta.
- Bustami B & Nurlela. 2006. *Akuntansi Biaya Tingkat Lanjut*. Graham Ilmu. Yogyakarta. 40-50 hal.
- KKP. 2012. *Statistik Perikanan Pelabuhan Perikanan*.
- Kementrian Kelautan dan Perikanan. 2015. *Statistik Perikanan Pelabuhan Perikanan Samudera Kendari*. Kementerian Kelautan

- dan Perikanan Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap. Kendari.
- Komaruddin. 2001. *Ensiklopedia Manajemen*. Bumi Aksara. Jakarta.
- La Ola L.O. 2014. Efisiensi biaya produksi dan daya saing komoditas perikanan laut di pasar lokal dan pasar ekspor. *Jurnal Bisnis Perikanan*.
- Passaribu A.M. & Djumran Y.A. 2005. *Perencanaan dan Evaluasi Proyek Perikanan*. Lephass (Hasanuddin University Press). Makassar.
- Siang R.D & A N. 2010. Struktur Biaya dan Profitabilitas Usaha Miniplant Rajungan (*Portunus pelagicus*). *Jurnal Bisnis Perikanan FPIK UHO*, 2(1): 91-100.
- Soekartawi. 2003. *Analisis Usaha Tani*. Universitas Indonesia. Jakarta
- , 2002. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Subani. 1986. *Alat Penangkapan Ikan dan Udang Laut di Indonesia*. Balai Penelitian Perikanan Laut. Jakarta.
- Widodo & Sasmita S. 2008. *Klasifikasi Alat Penangkap Ikan Indonesia*. Balai Besar Pengembangan Penangkapan Ikan. Semarang.